

BAB 2 STUDI LITERATUR

2.1 Dokumenter Performatif

Menurut Artis (2014) Dalam film dokumenter harus sangat diwajibkan untuk memiliki seorang karakter yang ideal untuk di *interview*. Hal ini karena orang yang dipilih akan membuat sebuah dokumenter menjadi bagus atau bahkan bisa menjadi hancur. Oleh karena itu, sebagai narasumber harus mampu berbicara, mempunyai perspektif yang unik, memiliki keahlian yang dibutuhkan, serta mempunyai gairah dalam menyampaikan topik yang dibahas. Keempat hal tersebut harus menjadi pedoman dalam menemukan seorang karakter.

Menurut Artis (2014) ada banyak sekali cara untuk mengembangkan ide cerita (*brainstorming idea*). Salah satu caranya adalah menggunakan internet, orang terdekat, kontak pribadi, organisasi, dan surat kabar untuk melakukan penelitian topik. Setelah itu, melacak potensi topik melalui internet dan sumber literatur.

Menurut Aufderheide (2007) Film dokumenter dimulai pada akhir abad kesembilan belas, dimana film dokumenter adalah film pertama yang di perlihatkan. Film dokumenter berkembang sehingga memiliki berbagai jenis dan tipe dokumenter. Dokumenter bukanlah sebuah film yang memiliki alur cerita seperti film fiksi. Para pembuat film dokumenter menganggap dirinya sebagai pendongeng dan bukan dianggap sebagai wartawan.

Dokumenter adalah sebuah film yang memotret dan bercerita tentang kehidupan nyata. Film yang dibangun oleh seniman dengan cara teknis dan teori yang dipahaminya. Film yang dibuat berdasarkan banyaknya keputusan yang harus diambil dalam film. Seperti konsep, alur cerita, *style*, dan juga tujuan dari cerita tersebut diangkat.

Film dokumenter memiliki tipe dan jenis, Nichols (2010) juga menyatakan bahwa dalam film dokumenter terbagi menjadi enam tipe. Tipe yang pertama adalah *poetic*, yang memiliki interpretasi visual terhadap subjek. Tipe kedua yaitu *expository*, bercerita melalui sebuah narasi yang disatukan dengan *shot* agar lebih deskriptif dan informatif. Tipe yang ketiga, *observational* adalah tipe dokumenter

yang dimana dalam *shot-shotnya* banyak menggunakan *long take* sehingga menghasilkan visual yang kontinuitas.

Tipe yang keempat *participatory*, dimana seorang sutradara melibatkan diri bersama subjek agar mendapatkan jawaban langsung. Tipe *Reflexive* yang memiliki unsur yang menonjol sehingga penonton sadar bagaimana membuat dokumenter tersebut, sehingga penonton benar-benar mengetahui kebenarannya. Tipe yang terakhir adalah *Performative*, dalam tipe ini lebih diperkuat pada aspek subjektif yang menekankan pada dampak emosi dan sosial.

Menurut Wiguna dan Yosua (2018) dalam sebuah film dokumenter performative, pada awalnya harus memiliki sebuah proses awal yaitu pendekatan kepada narasumber. Pembuat film harus memiliki kedekatan kepada karakter yang ingin didapatkan informasinya. Dalam perkenalan dan keterbukaan adalah awal yang baik sebagai dasar untuk mendapatkan informasi, dan pertanyaannya harus disepakati diawal dengan narasumber.

Menurut Rachmawati (2015) Tipe dokumenter performatif adalah sebuah gaya yang dapat menunjang ruang berkreasi secara subjektif serta ekspresif, baik dalam bentuk narasi, visual, *editing*, video, dan audio. gaya seperti ini biasanya menyuguhkan sebuah bentuk sudut pandang dan berpusat terhadap isu sosial. Tipe dokumenter performatif juga sebuah gaya yang menitik beratkan kepada sebuah pengalaman yang subjektif dan memiliki sebuah respon emosi oleh si pembuat filmnya.

2.2. Sutradara

Menurut De Jong, Knudsen, dan Rothwell (2014) Sangatlah penting bahwa seorang sutradara harus memiliki sebuah pemahaman terhadap berbagai bentuk bahasa. Sementara bahasa selalu berubah-ubah, namun selalu ada cara untuk belajar tentang bahasa dan bagaimana menggunakannya. Oleh karena itu, seorang sutradara harus memiliki pemahaman yang sangat baik tentang bagaimana bentuk bahasa dan cara menggunakannya. Seorang sutradara harus benar dalam mengarahkan ide kreatifnya untuk memberikan bentuk ekspresi tertentu. Sehingga

penonton dapat merasakan pesan yang ingin disampaikan dan penonton dapat menanggapi pesan tersebut.

Menurut Dennis (2008) dalam menentukan rencana syuting, sutradara adalah penentu ritme dan tempo keseluruhan cerita. Seorang sutradara menentukan suatu kejadian berjalan lambat atau cepat, kacau atau terkendali. Sutradara sangatlah diperlukan karena dialah yang dapat menentukan arah dari sebuah ide yang ada di kepalanya sehingga terbentuk visual yang bisa dinikmati, maksud, dan tujuan film tersebut dapat tersampaikan kepada penonton.

Dalam bukunya Nicholas (2010) berpendapat bahwa seorang sutradara dokumenter harus memiliki teknik penyutradaraan yang melihat pada beberapa aspek yang terjadi dalam sebuah realitas kehidupan. Hal tersebut dapat memberikan dampak nilai dan dampak yang besar dalam sebuah proses penyutradaraan. Artinya seorang sutradara harus melihat kehidupan sosial dan lingkungan terdekatnya, dengan cara tersebut sebuah pesan audio dan visual dapat tersampaikan dengan pembawaan yang dibentuk dengan kuat dan detail.

2.3 Empati

Menurut Sugiharto (2013) yang dikutip dari Adityama (2020) Seni mempunyai peran dan manfaatnya bagi setiap individu, karena dengan adanya rasa empati, yang sifatnya menularkan kepada pengalaman dan perasaan setiap orang. Seni mempunyai implifikasi yaitu kepekaan empatik. Dalam film, setiap individu dengan terbangunnya empatik akan menciptakan sudut pandang baru, hal tersebut yang berdampak dalam kehidupan nyata, baik secara sadar ataupun tidak sadar dan manusia akan mempunyai pembelajaran akan sesuatu halnya.

Menurut Alten (2013) sebuah film memiliki manfaat untuk menyampaikan tujuan dan makna dalam sebuah cerita. Secara mendasar sebuah film adalah media visual, namun suara juga memiliki peranan yang sangat penting. Penggunaan sebuah musik dapat membangun sebuah *mood* untuk mendorong penyampaian narasi dan menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Rasa empati ada karena adanya sebuah faktor yang memiliki sebuah bentuk yang menyentuh kepekaan penonton

dan juga kepekaan pembuat film tersebut. Hal tersebut dapat divisualisasikan menjadi video dan audio dengan pengolahan menggunakan beberapa teknik dan metode.

Menurut Stole (2007) empati dapat diartikan dengan keterlibatan setiap manusia baik satu atau banyak orang dalam merasakan penderitaan orang lain dengan secara tidak sadar, seolah-olah perasaan mereka telah menular pada satu atau banyak orang. Dengan adanya empati pada setiap manusia, dapat menjadikan manusia lebih bermoral.

2.3.1 Naratif Dalam Membangun Empati

Menurut Gaudreault (2004) naratif adalah sebuah pertunjukan dalam sebuah sinema. Walaupun pembuat film, membuat film secara naratif atau tidak, film tersebut tetap memiliki naratif. Pertunjukan sinema dan naratif tidak bisa dipisahkan dan menjadi satu kesatuan dalam menciptakan sebuah film.

Menurut Lestari (2019) terlebih dahulu seorang sutradara wajib harus mempunyai rencana seperti apa film dokumenter yang ingin dibuat. Seorang sutradara juga harus mengetahui sebagian besar elemen naratif dalam film. Sutradara harus bisa menempatkan elemen naratif tersebut secara terstruktur, dalam sebuah naratif yang terstruktur dapat memberikan sebuah pandangan yang terfokus kepada alur cerita dalam filmnya.

Seberapapun pendeknya sebuah cerita tetap memiliki elemen naratif, karena naratif adalah sebuah rangkaian cerita yang memiliki hubungan satu dengan yang lain dan memiliki keterkaitan dengan sebab dan akibat yang terjadi disuatu tempat dan waktu. Sebuah unsur naratif harus memiliki dasar pembentukannya, mulai dari tokoh, konflik, tujuan, lokasi, dan waktu. Dalam pengembangannya dapat dibagi menjadi 3 fase yaitu pendahuluan, pertengahan, dan penutup. Dari ketiga fase tersebut harus berjalan berdasarkan peristiwa sesuai dengan urutan waktu sebenarnya.